

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Pemikiran

##### 1. Dimensi Manusia dalam Pembangunan

Pembangunan Nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa pembangunan Nasional merupakan upaya mencapai keseimbangan hidup baik fisik maupun non fisik, merata di seluruh pelosok tanah air dari kota sampai ke daerah pedesaan.

Pada sisi lain makna pembangunan Nasional sesungguhnya berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembangunan bidang ekonomi melalui usaha perikanan khususnya perikanan laut, dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia di dalamnya.

Nursid Sumaatmadja (1988:75) mengemukakan :

Wilayah Nusantara Indonesia yang luas yang terdiri dari daratan (13.667 pulau, 2.027.087 Km<sup>2</sup>) dan perairan (6.090.163 Km<sup>2</sup>), memiliki sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tersebar. Sumber daya ini menjadi modal dasar bagi pembangunan nasional dan pembangunan di wilayah masing-masing yang menjadi bagian dari Nusantara Indonesia ini. Sesuai dengan potensi yang ada, sumber daya tadi belum dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Sumber daya manusia dan sumber daya alam yang merupakan modal dasar pembangunan nasional seyogianya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, perlu untuk dikembangkan.

Satu-satunya upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal terutama pendidikan non formal (luar sekolah).

Soepardjo Adikusumo (1988:35) mengemukakan :

Penciptaan ketahanan bangsa mestinya bisa ditumbuhkan melalui Pendidikan. Dalam dunia pendidikan itulah sebetulnya kita harus mencari pemikiran -pe mikiran baru terutama tentang makna atau arti pendidikan dan pengembangan pendidikan dalam situasi bangsa yang masih mengidap kelemahan-kelemahan dari citra keterbelakangan. Kita harus berangkat dari aspek pendidikan dan menyelami terlebih dahulu makna pendidikan. Dari referensi sosial budaya, pendidikan itu adalah pengembangan budaya, juga sebagai terapi budaya. Jadi kita tidak melihat pendidikan hanya dalam aspek instrumentalnya saja. Kita harus melihat pendidikan dalam arti yang lebih dalam. Pendidikan harus mampu memantapkan ciri-ciri kepribadian bangsa, ciri-ciri budaya bangsa. Kita mesti ingat bahwa kepribadian individu itupun merupakan hasil budaya bangsa itu sendiri. Dengan demikian mengerti siapa manusia Indonesia dan mengerti apa budaya bangsa Indonesia merupakan suatu usaha awal dari pendidikan.

Konsep pemikiran di atas sesungguhnya memberikan berbagai ketegasan tertentu, bahwa pendidikan seyogianya dikaji dan berupaya dipahami dalam konteks dan referensi budaya bangsa. Sehingga pendidikan seharusnya merupakan produk dari suatu tatanan dan budaya bangsa yang sengaja digali berdasarkan keberagaman dan kemajemukan budaya yang ada. Demikian halnya pendidikan bagi nelayan di daerah pedesaan hendaknya didasarkan pada situasi dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi. Pendidikan yang tepat bagi upaya peningkatan taraf hidup mereka hendaknya dikaji dalam situasi dan kondisi mereka yang miskin.

Berkaitan dengan kondisi kemiskinan masyarakat,  
Selo Sumardjan (1984) mengemukakan :

"Kemiskinan kultural terjadi karena keterbelakangan dalam hal pengetahuan, informasi, sikap atau sistem nilai tertentu yang tidak mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh segolongan masyarakat karena struktur masyarakat itu mereka tidak dapat menggunakan sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka".

Kemiskinan kultural pada dasarnya lebih berkenan dengan ketidakmampuan anggota masyarakat menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia dalam masyarakat. Sesungguhnya kemiskinan yang seperti inilah yang menjadi sasaran utama kegiatan pendidikan secara umum, khususnya pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah dalam visi dan misinya berupaya merubah pengetahuan, sikap dan ketrampilan masyarakat, agar mereka mampu terbebas dari belenggu kemiskinan yang dideritanya. Soepardjo Adikusumo (1988:18) mengemukakan bahwa proses pendidikan bukanlah proses mekanis tetapi sebuah "transformasi nilai".

Berkenan dengan visi dan misi pendidikan luar sekolah menanggulangi kemiskinan, H.D. Sudjana (1991:203) mengemukakan "dalam pengembangan masyarakat, pendidikan luar sekolah dapat berperan dalam tiga hal. Pertama menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari kebodohan, dari imbalan atau upah kerja yang rendah, dan adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Proses penyadaran itu dapat ditempuh melalui pendidikan keaksaraan, latihan ketrampilan untuk meningkatkan pendapatan, penyuluhan dan perjuangan untuk memperoleh keadilan. Kedua, membantu masyarakat untuk bisa hidup dalam ber-

organisasi sehingga secara bersama mereka dapat mempelajari keadaan kehidupannya serta menjajagi berbagai kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan, lapangan usaha, dan kemudahan yang dapat diperoleh seperti pemberian kredit modal, bahan dan alat yang dibutuhkan, serta pemasaran dan informasi yang diperlukan. Ketiga, para pendidik dan tutor bekerja bersama organisasi masyarakat dalam usaha mengidentifikasi kebutuhan dan mendayagunakan prasarana sosial, politik dan lingkungan masyarakat agar mereka dapat memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi".

Pendidikan luar sekolah dengan berbagai program yang sengaja dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pada dasarnya memberikan peluang kepada mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara "bebas" tanpa harus terikat dengan berbagai aturan formal yang ketat.

Pendidikan luar sekolah lebih "luwes dan fleksibel" dalam membantu masyarakat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Dengan pendidikan luar sekolah masyarakat menyadari kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Berkaitan dengan upaya pendidikan luar sekolah mengembangkan kehidupan masyarakat, Suzanne Kindervatter (1979:46) mengemukakan teori "empowering process". Proses empowering dimaksudkan sebagai usaha memberi kuasa atau wewenang bagi individu, kelompok atau masyarakat agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, berdasarkan kemampuannya sendiri.

Sesungguhnya jika dikaji secara mendalam maka, penyebab semua ketidakberhasilan para nelayan melakukan kegiatan usahanya, yakni kurangnya atau terbatasnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang mereka miliki. Di mana umumnya keadaan ini banyak ditemui pada nelayan-nelayan di pedesaan seluruh Indonesia, termasuk di lokasi penelitian ini.

Berkenan dengan kondisi kehidupan nelayan di Indonesia, Nursid Sumaatmadja (1988:93) mengemukakan :

"Indonesia memiliki laut yang luasnya 6.090.163 km<sup>2</sup> dengan panjang pantai kira-kira 81.000 km, dapat memanfaatkan sumber daya hayati itu sebesar-besarnya. Pada kenyataannya bagaimana ? Nelayan Indonesia terutama para nelayan yang tinggal di pantai yang demikian panjangnya tadi, belum dapat memanfaatkan laut untuk meningkatkan kesejahteraannya. Citra kita terhadap nelayan Indonesia, nelayan tradisional Indonesia, merupakan masyarakat yang miskin yang bertempat tinggal dipemukiman dengan perumahan darurat. Nelayan yang kaya dan sejahtera jumlahnya sangat terbatas di antara mereka. Bahkan pengusaha perikanan laut yang kaya, bukanlah di antara mereka yang tinggal dipemukiman nelayan di pantai, melainkan yang tinggal di kota. Oleh karena itu salah satu "pembangunan regional kelautan" di arahkan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan teknologi para nelayan tradisional dalam memanfaatkan sumber daya ikan di laut".

Bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan merupakan modal utama bagi seorang nelayan dalam meningkatkan taraf hidup. Salah satu kegiatan konkrit yang dapat dilakukannya adalah melalui proses belajar di luar sekolah, dengan berbagai cara yang dapat ditempuhnya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah dimungkinkan bagi seorang nelayan belajar melalui berbagai "sumber dan media belajar" yang

tersedia di masyarakat, dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya.

Kegiatan belajar yang dilakukan seyogianya terinternalisasi dan merupakan upaya kesadarannya sendiri.

Pada dasarnya upaya pendidikan luar sekolah ditujukan untuk menciptakan dan mengembangkan masyarakat gemar belajar (learning society). Masyarakat gemar belajar yang dikehendaki sebagai sasaran pendidikan luar sekolah, yakni masyarakat yang menyadari bahwa belajar merupakan bagian dari hidupnya. Artinya dengan belajar seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam arti luas.

Berkaitan dengan proses menciptakan masyarakat gemar belajar, H.D. Sudjana (1991:212-213) mengemukakan :

"Ditinjau dari proses belajar, masyarakat gemar belajar memiliki ciri. Pertama, sebagian masyarakat, atau mungkin seluruhnya, gemar mencari informasi yang berhubungan dengan kepentingan kehidupannya. Mereka mencari dan menambah pengetahuan baru dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti nara sumber, media elektronika (radio dan televisi), serta dengan melihat langsung suatu objek, model atau peristiwa baru yang berkaitan dengan kemajuan. Kedua, mereka gemar menemukan informasi baru melalui kegiatan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan media cetak lainnya. Masyarakat yang warganya gemar membaca disebut masyarakat gemar membaca (reading society). Ketiga, masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi. Keempat, masyarakat gemar melakukan kegiatan secara berlanjut atas kesadaran bahwa belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya".

Dari konsep di atas, jelas bahwa upaya menciptakan masyarakat gemar belajar hendaknya merupakan tugas utama pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah seyogianya menciptakan kondisi yang kondusif untuk hal itu.

Tak dapat disangkal bahwa pada umumnya masyarakat nelayan di Indonesia, masih diliputi oleh sikap mental serta pola hidup tradisional.

Adapun ciri-ciri sikap mental tersebut antara lain : perilaku-perilaku kecerobohan, kurang peduli, bekerja asal-asalan, kurang memandang kerja sebagai kewajiban, etos kerja yang kurang, tidak berani mengambil resiko, kurang memiliki motivasi kerja, serta selalu menyerah pada keadaan.

Berkaitan dengan sikap mental masyarakat Indonesia, Koentjaraningrat (1984:35) mengemukakan :

Suatu Bangsa yang hendak mengintensifkan usaha pembangunan harus berusaha agar banyak warganya lebih menilai tinggi orientasi kemasa depan dan dengan demikian bersifat hemat untuk lebih teliti memperhitungkan hidupnya dimasa depan, lebih menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi, lebih menilai orientasi ke arah achievement dari karia; dan akhirnya menilai tinggi mentalitas berusaha".

Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat dikemukakan bahwa secara hakikati suatu bangsa yang hendak mengupayakan pembangunan hendaknya mampu "mendidik" warganya agar memiliki sikap kreatif, inovatif dan produktif dalam melaksanakan pembangunan.

Soepardjo Adikusumo (1988:3) mengemukakan : "Pembangunan adalah peluang bagi setiap insan di dalam rentang belajar, yaitu belajar dari pengalaman, hambatan dan kemajuan, untuk diraih manfaat dan nilai tambah selama ini dari perilaku stagnat, statis dan inertia, yaitu kecerobohan, kurang kepedulian, asal-asalan dan kepuasan yang tidak berdimensi hari depan yang berprospek kehidupan generatif".

## 2. Motivasi berusaha sebagai wujud adanya kesadaran diri.

Motivasi pada dasarnya adalah dorongan yang timbul dari dalam diri setiap orang yang diwujudkan dalam setiap tindakan nyata (perilaku), untuk mencapai suatu tujuan, keinginan ataupun kebutuhan.

Timbulnya motivasi dalam diri seseorang senantiasa dilandasi oleh adanya kesadaran diri sendiri berkenaan dengan hakikat dan keberadaan kehidupannya masing-masing.

Setiap orang diakui memiliki motivasinya masing-masing dalam menghadapi realitas hidupnya. Secara konseptual teori motivasi sangat erat hubungannya dengan kemauan, keinginan kehendak dan ataupun kebutuhan.

Seseorang yang menghendaki kemajuan dalam hidupnya dalam arti peningkatan taraf hidup dengan sendirinya akan berusaha melakukan berbagai aktivitas guna memenuhi tuntutan hidup yang dihadapinya. Ia menyadari bahwa untuk mencapai "tuntutan hidup" dan memecahkan setiap persoalan kehidupan yang dihadapi tidaklah harus digantungkan kepada orang lain. Dalam pemahaman yang demikian timbul kesadaran diri yang terinternalisasi. Artinya bahwa tindakan yang dilakukannya benar-benar didasarkan pada proses kesadaran diri bahwa apapun "resiko dan konsekuensi" yang akan diterima akibat tindakan yang diambilnya, tidaklah harus menjadi beban bagi orang lain. Dengan kata lain usaha yang dilakukan benar-benar dipahami sebagai bukan karena terpaksa



atau keterpaksaan dan ikut-ikutan (mengekor), tetapi lebih dari itu motivasi utama adalah adanya kesadaran diri bahwa aktivitas hidup yang dilakukan benar-benar dipahami sebagai upaya untuk mencapai kemandirian. Kemandirian yang dimaksud bukan saja kemandirian dalam berusaha tetapi yang lebih utama dan penting adalah kemandirian dalam upaya dan pola pikir. Dengan kemandirian yang didasari adanya kesadaran diri akan merupakan kunci utama yang dapat membangkitkan motivasi seseorang dalam hidupnya.

Masyarakat nelayan adalah merupakan sekelompok masyarakat yang hidup dan mendapatkan mata pencaharian melalui usaha kenelayanan. Banyak usaha kenelayanan yang dapat dilakukan. Disinyalir bahwa setiap usaha kenelayanan yang dilakukan lebih merupakan akibat adanya upaya ikut-ikutan, tanpa disadari sebagai sesuatu yang terpahami sebagai akibat kemampuan pemaknaan dari usaha tersebut. Hal ini memang bukan tidak mungkin dapat saja terjadi. Tetapi inti utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini, bukanlah motivasi yang demikian. Tetapi lebih dari itu motivasi utama yang ingin dilacak dari penelitian ini adalah berkenaan dengan motivasi berusaha nelayan dalam melakukan usaha kenelayanan atas dasar dan dilandasi oleh adanya kesadaran diri sendiri. Artinya bahwa usaha kenelayanan yang dilakukan masyarakat tidak semata-mata didasarkan oleh pengaruh yang berasal dari luar dirinya, tetapi yang lebih utama adalah motivasi yang asalnya dari dalam diri sendiri. Sehingga

kenelayanan yang dilakukannya benar-benar didasarkan atas inisiatif dan kesadaran dirinya sendiri terhadap arti hidup sebagai yang harus dipenuhi sendiri, tanpa terlalu berharap dan menggantungkan diri pada orang lain.

Pemahaman akan keberadaan hidup sebagai dorongan dari dalam inilah yang sesungguhnya menjadi pemacu usaha kenelayanan yang mereka lakukan.

Bertolak dari pemahaman motivasi sebagai kesadaran diri untuk memenuhi setiap tuntutan dan kebutuhan hidup, maka adapun indikator-indikator motivasi berusaha antara lain dikemukakan berikut ini :

1. Adanya kesadaran diri sendiri. Artinya bahwa sesuatu tindakan disebut tindakan yang bermotivasi jika tindakan itu senantiasa dilandasi oleh adanya kesadaran diri sendiri. Dengan kata lain indikator utama adanya motivasi adalah timbulnya kesadaran dari dalam diri seseorang bahwa tindakan ataupun usaha yang dilakukannya senantiasa tidak dikenakan pengaruh dari orang lain.
2. Adanya maksud dan keinginan yang perlu dicapai. Motivasi seseorang dapat terlihat secara jelas pada setiap tindakan yang dilakukannya. Tindakan mana senantiasa tertuju pada upaya pencapaian suatu maksud dan keinginan tertentu. Maksud dan keinginan telah mendorong seseorang melakukan sesuatu (bertindak) menurut caranya sendiri.
3. Adanya kebutuhan, cita-cita dan harapan. Ketiga hal ini telah menjadi pendorong utama timbulnya motivasi.

### 3. Pendidikan Luar Sekolah sebagai "Empowering Process".

Suzanne Kindervatter dalam bukunya "Non Formal Education As An Empowering Process" mengemukakan bahwa kunci utama pendidikan luar sekolah adalah "Empowering Process". Dengan kata lain, untuk memahami dan memaknai kegiatan pendidikan luar sekolah dalam masyarakat, empowering process merupakan "kaca mata" utama yang harus dijadikan acuan pokok.

Adapun kunci - kunci utama empowering process menurut Kindervatter adalah sebagai berikut :

1. Bahwa pendidikan luar sekolah hendaknya merupakan upaya untuk membuat kesadaran. Artinya misi utama pendidikan luar sekolah menjadikan individu, kelompok atau masyarakat menyadari akan kemampuan yang dimilikinya, dan dengan potensi itu mereka dapat mengendalikan keadaan ekonomi, sosial dan politik secara mandiri.
2. Pendidikan luar sekolah harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat. (Need oriented).
3. Pendidikan luar sekolah hendaknya mampu menciptakan kemandirian bagi warga belajarnya. (Self reliant).
4. Dalam kegiatan pendidikan luar sekolah perlu dibentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 5-10 orang berdasarkan kesamaan minat dan kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun juga. (Small group structure).

5. Dalam kegiatan pendidikan luar sekolah sedapat mungkin kepemimpinan diserahkan kepada peserta didik (warga belajar yang bersangkutan). Semua kegiatan harus diatur sendiri oleh kelompok. Dalam hal ini tanggung jawab kegiatan adalah tanggung jawab bersama dari semua anggota kelompok yang ada. (Participant leadership).
6. Peranan sumber belajar dalam pendidikan luar sekolah harus lebih bersifat sebagai fasilitator dan organisator, ketimbang sebagai guru. (Agent as facilitator).
7. Dalam kegiatan pendidikan luar sekolah setiap keputusan harus diputuskan secara musyawarah di antara warga belajar. Selain itu di antara warga belajar perlu adanya pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok. Dalam proses kegiatan belajar tidak berlaku adanya aturan yang bersifat hirarkhi yang paten dan kaku; semuanya berjalan secara fleksibel berdasarkan konsensus di antara peserta (warga belajar). (Democratic and non-hirarchical relationship and process).
8. Kegiatan belajar dalam pendidikan luar sekolah harus senantiasa bertolak dan didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan masalah-masalah yang dihadapi oleh warga belajar. Dari pengalaman itu mereka dilibatkan dalam menyu-

sun dan menetapkan langkah-langkah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan luar sekolah, termasuk berkenaan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang perlu mereka kuasai. (Integration of reflection and action).

9. Dalam kegiatan pendidikan luar sekolah metode dan teknik yang digunakan harus dipilih agar benar-benar dapat menumbuhkan dan merangsang rasa percaya diri bagi warga belajar, misalnya melalui aktivitas kelompok dalam dialog. (Methods which encourage self-reliance).
10. Dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah, bahan belajar sedapat mungkin harus di arahkan pada kebutuhan dan kenyataan hidup sehari-hari dari warga belajar. Kegiatan belajar harus benar-benar ditujukan untuk memperbaiki kondisi kehidupan sosial, ekonomi dan ataupun politik dari seluruh anggota masyarakat. (Improvement of socia, economic, and/or political standing).

Kunci-kunci utama "Empowering Process" yang dikemukakan oleh Kindervatter ini, akan dikaji dan dianalisis hubungannya dengan keberadaan kegiatan pendidikan luar sekolah yang ada pada lokasi penelitian secara empirik. Dengan kata lain pemahaman teori Suzanne Kindervatter ini, akan merupakan referensi utama (kaca mata) dalam mengkaji dan mendalami setiap bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang ada di masyarakat. Secara khusus kunci-kunci utama itu akan dikaji secara empirik berdasarkan temuan yang ada.

4. Perkembangan Produksi Perikanan Laut Propinsi Sulawesi Utara.

Dari data dan informasi yang diperoleh ternyata perkembangan produksi perikanan laut di Propinsi Sulawesi Utara dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Khususnya lima tahun terakhir perkembangan produksi perikanan laut Propinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa, Kecamatan Likupang dan desa Talise dapat dikemukakan dalam tabel berikut ini :

Tabel : 1

PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN LAUT  
PROPINSI SULAWESI UTARA

Tahun 1987 - 1991

Lokasi	1987	1988	1989	1990	1991
Prop. SULUT	67.090	68.999	71.904	75.853	80.853 ton
Kab. MNH	16.575	17.249	19.320	25.640	30.871
Kec. LKP	9.250	11.325	14.230	19.670	21.270
Des. Talise	4.235	6.341	8.321	12.435	16.342

Sumber : Adaptasi Laporan Tahunan Dinas Perikanan Daerah Propinsi Sulawesi Utara tahun 1991.

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat secara jelas bahwa produksi perikanan laut di Propinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa, Kecamatan Likupang serta secara khusus desa Talise yang merupakan lokasi penelitian ini, ternyata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, walaupun cenderung tidak drastis. Kondisi ini perlu untuk diteliti.

## 5. Perilaku Belajar sebagai Wujud Motivasi Berusaha

Perilaku seseorang pada dasarnya merupakan wujud nyata adanya motivasi. Dengan kata lain motivasi menimbulkan kehendak bagi seseorang untuk berperilaku.

Sutaryat Trisnamansyah (1984:64) mengemukakan :

" Perilaku yang dihasilkan oleh adanya motif tertentu disebut perilaku bermotivasi, yaitu segala macam bentuk tingkahlaku seseorang individu dalam usahanya untuk mencapai tujuan ".

Berkenaan dengan unsur-unsur motivasi, Rusli Lutan (1982:70) mengemukakan : " Unsur-unsur yang membentuk motivasi yakni want dan goal (keinginan dan tujuan). Istilah want dan goal dapat diartikan sebagai tenaga pendorong, baik positif maupun negatif. Istilah goal dimaksudkan sebagai arah tindakan untuk menghampiri atau menjauhi sesuatu objek tertentu ".

Tak dapat disangkal bahwa proses belajar seseorang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor motivasi. Baik yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik motivation) maupun bersumber dari luar diri sendiri (ekstrinsik motivation).

Singgih Dirgagunarsa (1975:93) berpendapat : "Tingkahlaku bermotivasi adalah tingkahlaku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan di arahkan pada pencapaian tujuan, agar dengan demikian suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan ".

Proses belajar seseorang sesungguhnya berlangsung dalam keseluruhan hidupnya. Belajar merupakan suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi. H.D. Sudjana (1991:168) mengemukakan : "Kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, dan/atau sikap yang dimiliki dengan tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang dapat dicapai melalui kegiatan belajar".

Bertolak dari pemikiran ini, kiranya dapat dikemukakan bahwa unsur belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang guna menguasai seperangkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam menghadapi kehidupannya.

Dalam masyarakat baik masyarakat yang telah maju maupun yang sedang berkembang, tak jarang dijumpai bermacam ragam kebutuhan belajar. Dalam kaitan dengan fokus penelitian ini, kebutuhan belajar yang dimaksud adalah kebutuhan belajar para nelayan di pedesaan dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks penelitian ini akan dilacak melalui motivasi berusaha dalam pola belajar nelayan.

Bertolak dari berbagai pemikiran di atas, penelitian ini berupaya menyoroti aspek motivasi berusaha nelayan dalam pola belajar meningkatkan taraf hidup. Secara mendalam terfokus pada pola-pola belajar yang dilakukan oleh beberapa orang nelayan desa Talise yang berhasil.



## B. Masalah Penelitian

### 1. Analisis Masalah

Dari pengamatan empirik terhadap kehidupan nelayan dapat dikemukakan dua kondisi kehidupan yang berbeda satu dengan lainnya.

Pertama, adanya sejumlah nelayan yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya.

Kedua, terdapat sejumlah nelayan tertentu yang kurang mampu meningkatkan taraf hidupnya. Dengan kata lain, pada lokasi penelitian ini sesungguhnya terdapat sejumlah nelayan yang berhasil dan yang kurang atau tidak berhasil.

Keberhasilan dan ketidak berhasilan tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut akan terinternalisasi dalam diri setiap individu yang pada akhir dan gilirannya akan terwujud pada setiap sikap dan tindakan nyata sehari-hari. Perilaku (tindakan -- aktivitas) seseorang dapat bersifat positif dan negatif. Perilaku negatif seseorang akan terwujud dalam hal : kurang bergairah terhadap pekerjaan, bersikap masa bodoh dan pasrah pada nasib, tidak mau berusaha dan cepat putus asa, malas, ceroboh dan tidak mampu bersaing. Sedangkan sikap positif terwujud dalam tindakan antaranya : sabar, tekun, ulet, tidak mudah putus asa, berani mengambil resiko serta selalu berusaha walaupun mengalami kegagalan.

Berkaitan dengan mentalitas bangsa Indonesia pada umumnya, dan khususnya masyarakat di daerah pedesaan maka Koentjaraningrat (1984:38) mengemukakan "Bangsa Indonesia memiliki sikap mental antara lain : meremehkan mutu, tidak berdisiplin, tidak bertanggung jawab".

Setiap sikap dan tindakan seseorang diakui senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu. Salah satunya adalah faktor motivasi berusaha. Secara khusus dalam penelitian ini motivasi berusaha nelayan di lokasi penelitian. Tegasnya arah penelitian ini bermaksud mengungkap berbagai data empirik berkenaan dengan "kiat" keberhasilan beberapa orang nelayan yang ada di desa Talise Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Kiat keberhasilan nelayan-nelayan tersebut akan dilacak melalui motivasi berusaha dalam pola belajar yang mereka lakukan. Pelacakan data ini didasarkan pada asumsi bahwa pola belajar yang dilakukan nelayan sesungguhnya merupakan wujud motivasi berusaha yang mereka miliki.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini menyangkut :  
Bagaimana Motivasi Berusaha Nelayan desa Talise dalam Pola Belajar di Luar Sekolah Meningkatkan Taraf Hidup ?

### 3. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan analisis masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu, maka penelitian ini terfokus pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi berusaha nelayan melalui pola belajar di luar sekolah dalam meningkatkan taraf hidup ?
2. Bagaimana proses dan hasil transformasi belajar nelayan melalui pola belajar di luar sekolah dalam meningkatkan taraf hidup ?

Bertolak dari fokus masalah di atas, dijabarkanlah pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bentuk pedoman wawancara.

Fokus penelitian 1, berkenaan dengan bagaimana motivasi berusaha nelayan melalui pola belajar di luar sekolah dalam meningkatkan taraf hidup, diajukan pertanyaan-pertanyaan antara lain :

- 1.1. Mengapa responden tertarik dengan pekerjaan sebagai nelayan ?
- 1.2. Apa tujuan responden mempelajari dan menekuni usaha di bidang kenelayanan ?
- 1.3. Apa manfaat yang diperoleh responden melalui usaha ber nelayan yang dilakukannya ?
- 1.4. Siapa yang mendorong responden belajar dan berusaha menekuni pekerjaan sebagai nelayan ?
- 1.5. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi respon-

den belajar dan menekuni usaha kenelayanan ?

- 1.6. Cara-cara apa sajakah yang dilakukan responden untuk meningkatkan usaha kenelayanan yang tengah ditekuninya ?
- 1.7. Apa cita-cita responden dengan usaha yang ditekuninya saat ini ?
- 1.8. Bagaimana rencana responden dalam mengembangkan usaha kenelayanan yang tengah ditekuninya saat ini ?

Fokus penelitian 2, berkenaan dengan bagaimana proses dan hasil transformasi belajar nelayan melalui pola belajar di luar sekolah dalam meningkatkan taraf hidup, diajukan pertanyaan-pertanyaan antara lain :

- 2.1. Darimana responden memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bernelayan yang dimilikinya ?
- 2.2. Bagaimana responden melakukan "kontak" dengan sumber dan media belajar yang tersedia ?
- 2.3. Bagaimana proses transformasi belajar antara responden dengan sumber belajar ?
- 2.4. Materi-materi apa sajakah yang dipelajari responden melalui kontaknya dengan sumber dan media belajar ?
- 2.5. Mengapa responden memilih pola belajar seperti yang diikutinya saat ini ?
- 2.6. Bagaimana usaha responden mengkaji dan memahami setiap materi belajar yang disajikan oleh sumber belajar ?

- 2.7. Metode-metode apa sajakah yang digunakan oleh sumber belajar dalam proses transformasi belajar dengan responden ?
- 2.8. Jika ada hal-hal yang kurang dimengerti oleh responden bagaimana cara memecahkannya ?
- 2.9. Materi-materi belajar apa sajakah yang dipelajari responden melalui pola belajar yang diikutinya ?
- 2.10. Bagaimana pengalaman responden sebelum dan sesudah mengikuti pola belajar yang ditekuninya saat ini ?
- 2.11. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh responden dari usaha belajar yang dilakukannya ?
- 2.12. Apa keuntungan dan kerugian responden memilih pola belajar seperti yang diikutinya ?
- 2.13. Bagaimana kondisi kehidupan responden saat ini ?
- 2.14. Manfaat-manfaat apa sajakah yang diperoleh responden melalui pola belajar yang ditekuninya ?
- 2.15. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga responden ?
- 2.16. Bagaimana keadaan pendidikan anak-anak responden ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan mengungkapkan berbagai data empirik berkenaan dengan motivasi berusaha nelayan melalui pola belajar di luar sekolah dalam meningkatkan taraf hidup.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis motivasi berusaha, proses dan hasil "transformasi belajar" nelayan melalui pola belajar di luar sekolah dalam meningkatkan taraf hidup.

### D. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini akan ditemukan berbagai data empirik yang dapat memperkaya teori-teori pendidikan luar sekolah.

#### b. Manfaat Praktis

1. Dengan penelitian ini akan memberikan masukan bagi para perencana pendidikan luar sekolah, guna menyusun suatu pola, strategi dan program pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi "pendidik luar sekolah" dalam menyusun kurikulum belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan.

## E. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda dalam mengkaji beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, maka dijelaskan istilah-istilah pokok yakni motivasi berusaha nelayan, pola belajar, meningkatkan taraf hidup.

### 1. Motivasi Berusaha Nelayan

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni dari kata "movere" yang sama dengan "to move" dalam bahasa Inggris yang artinya bergerak.

Singgih Dirgagunarsa (1975:92) mengemukakan :

"Motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak, dengan kata lain ber-tingkahlaku. Karena tingkahlaku tersebut dilatar - belakangi oleh adanya motif maka tingkahlaku itu disebut tingkahlaku bermotivasi".

Selanjutnya Sri Mulyani (1983:4) mengemukakan :

"Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang dan terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu penghargaan yang sesuai seperti perbuatan yang akan mencapai tujuan".

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa , motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

Dalam tesis ini yang dimaksud dengan motivasi berusaha nelayan adalah, dorongan-dorongan baik dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan nelayan melakukan usaha belajar dan bekerja.

## 2. Pola Belajar

Pola belajar yang dimaksud dalam tesis ini adalah, berbagai aktivitas belajar yang dilakukan oleh nelayan secara berulang-ulang melalui cara-cara tertentu di luar sekolah, untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan berkenaan dengan usaha kenelayanan.

## 3. Meningkatkan Taraf Hidup

Yang dimaksud dengan meningkatkan taraf hidup dalam tesis ini adalah, berbagai usaha yang dilakukan nelayan untuk mencapai mutu kehidupan yang lebih baik. Peningkatan taraf hidup nelayan dalam hal ini, meliputi perolehan pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta peningkatan aspek ekonomi dan sosial.

